

**PERANAN KEMAMPUAN BERORGANISASI KELOMPOK TANI TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH (*Oryza sativa. L*) DI DESA BANGUNREJO KECAMATAN TENGGARONG SEBERANG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

*(The role of organizational capacity of farmer groups for lowland rice (*Oryza sativa L.*) farming income at Bangunrejo Village on Tenggara Seberang Sub-district in Kutai Kartanegara Regency)*

**Larassati Purwandrini**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda 75123

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to lowland rice (*Oryza sativa L.*) farming income itself and determine the role of organizational capacity of farmer groups for lowland rice (*Oryza sativa L.*). This research was conducted in April to June 2010 at Bangunrejo Village on Tenggara Seberang Sub-district in Kutai Kartanegara Regency. Data used in this study are primary and secondary, while the sampling method using proportional stratified random sampling with a sample of 42 respondents. The data were analyzed with Likert method and Chi squared ( $\chi^2$ ) test. The Chi squared test results indicate the  $\chi^2$  count was less than  $\chi^2$  table means that the organizational capacity of farmer groups do not contribute significantly to the income of lowland rice farming. The survey results revealed that the average lowland rice farmer's income amounted to 7.898.107,14 rupiahs per respondent or 7.651.692,99 rupiahs per hectare for each respondent. In the beginner farmer groups of 6.376.461,54 rupiahs each respondents or 8.131.330,34 average rupiahs per hectare for each respondent, while in advanced farmer groups of 8.580.224,14 rupiahs per respondent or 7.436.683,14 average rupiahs per hectare for each respondent.*

**Key words:** *Organizational Capacity, Farmer Groups, Lowland Rice, Farming Income.*

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting karena selain bertujuan menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, juga merupakan sektor andalan penyumbang devisa negara dari sektor non migas. Besarnya kesempatan kerja yang dapat diserap dan besarnya jumlah penduduk yang masih bergantung pada sektor ini memberikan arti bahwa di masa mendatang sektor ini masih perlu ditumbuhkembangkan (Noor, 1996).

Sampai era reformasi sekarang tampaknya sektor pertanian masih dan akan merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia (lebih dari 60%) tinggal di pedesaan dan lebih dari separuh penduduk tersebut menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Daniel, 2002). Adanya upaya untuk meningkatkan produksi dan pendapatan dalam berusaha sangat diperlukan. Upaya untuk memudahkan dan membantu petani dalam hal meningkatkan pendapatan, dilakukan dengan serangkaian kegiatan. Salah satu yang dapat menunjang kegiatan tersebut melalui media kelompok tani. Kelompok tani merupakan organisasi non formal yang mempunyai bermacam-macam kegiatan antara lain kegiatan penyuluhan, melaksanakan diskusi, kerja, usaha atau koperasi dan penyusunan rencana. Dengan demikian pembinaan terhadap kelompok tani sangat erat kaitannya dengan peningkatan produksi dan pendapatan.

Kelompok tani biasanya dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang dipilih atas dasar musyawarah dan mufakat diantara anggota-anggota kelompok tani. Pada waktu pemilihan ketua kelompok tani, sekaligus dipilih kelengkapan struktur organisasi kelompok tani yaitu sekretaris kelompok, bendahara kelompok, serta seksi-seksi yang akan mendukung kegiatan kelompoknya. Jumlah seksi-seksi yang ada disesuaikan dengan tingkat dan volume kegiatan yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah anggota kelompok tani yang ada.

Masing-masing pengurus kelompok tani dan masing-masing anggota kelompok tani harus memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab yang jelas dan dimengerti oleh setiap pemegang tugasnya, maka bagi setiap anggota kelompok tani harus memiliki dan menegakkan peraturan-peraturan yang berlaku bagi setiap anggota kelompoknya dengan sanksi yang jelas dan tegas.

Biasanya jumlah anggota kelompok tani berkisar antara 10-25 orang. Disamping pengorganisasian kelompok ini, tugas kelompok tani adalah membuat administrasi keanggotaan dan menyusun program kerja kelompok tani harus memonitor hasil pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui hasil fisik pekerjaan yang telah dicapai baik kuantitas hasil maupun kualitas hasil pekerjaannya (Suhardiyono, 1989).

Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggara Seberang Kabupaten Kutai

Kartanegara merupakan salah satu daerah pemasok padi untuk Kota Samarinda, dengan luas lahan sawah sebesar ± 300 ha, indeks penanaman padi sawah dua kali dalam setahun dengan rata-rata produksi sebesar ± 3-5 ton gabah kering giling (GKG) ha-1, daerah ini cukup baik dan potensial dengan daya dukung lahan yang luas dan cukup subur serta dekat dengan Kota Samarinda yang merupakan daerah konsumen serta pusat pemasaran hasil-hasil pertanian. Petani yang mengusahakan tanaman padi sawah di Desa Bangunrejo berjumlah 670 orang yang tergabung dalam 19 kelompok tani, dari kelompok tani tersebut terbagi dalam 2 kelas kemampuan kelompok tani yaitu kelompok tani pemula yang berjumlah 6 kelompok, kelompok tani lanjut yang berjumlah 13 kelompok. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah (*Oryzasativa* L.) dan peranan kemampuan berorganisasi gabungan kelompok tani terhadap pendapatan usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.) di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara.

**METODE PENELITIAN**

Pengambilan data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang sudah disusun sesuai dengan tujuan penelitian.

**Metode Pengambilan Sampel**

Data sekunder diperlukan untuk menunjang data primer yang diperoleh dari penyuluh lapangan, studi kepustakaan, lembaga-lembaga atau instansi yang terkait. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportional Stratified Random Sampling* yang berdasarkan kelasnya dikenal 2 kelas kelompok tani sebagai berikut :

- a. Kelompok tani pemula berjumlah 6 kelompok dengan 213 anggota.
- b. Kelompok tani lanjut berjumlah 13 kelompok dengan 457 anggota.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah dapat diketahui dengan menggunakan rumus Boediono (2002), sebagai berikut :

$$I = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

I = *Income* / Pendapatan (Rp)  
 TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan (Rp)  
 TC = *Total Cost* / Total Biaya (Rp)

Dari rumus di atas dapat diperoleh rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{(P \cdot Q) - (TFC + TVC)}{TC} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

P = *Price* / Harga (Rp)  
 Q = *Quantity* / Jumlah Produksi (Unit)  
 TFC = *Total Fixed Cost* / Jumlah Biaya Tetap (Rp)  
 TVC = *Total Variable Cost* / Jumlah Biaya Tidak Tetap (Rp)

Kemampuan kelompok tani diukur dengan menggunakan 6 indikator, pengukuran ke-6 indikator tersebut menggunakan metode *likert* yaitu menjabarkan ke-6 indikator tersebut menjadi beberapa item pertanyaan yang telah disusun dalam bentuk kuisisioner dan setiap item pertanyaan diberikan skor sesuai pilihan responden (James dan Dean, 1992).

Tabel 2. Skor Penilaian Kemampuan Berorganisasi Kelompok Tani Di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara.

No	Tingkat Kemampuan Kelompok Tani	Skor
	Minimum	Skor
	Maksimum	
1	Daya serap informasi	6 30
2	Proses perencanaan	6 30
3	Kerjasama dalam melaksanakan rencana	5 25
4	Kemampuan memupuk modal	3 15
5	Kegiatan belajar mengajar	5 25
6	Usaha untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi	3 15
	Jumlah	28 150

Mengetahui banyaknya kelas interval yang diperlukan maka tingkat kemampuan kelompok tani yang dibedakan menjadi tinggi, sedang, dan rendah dapat ditentukan dengan menggunakan rumus Suparman (1990) Hasil perhitungan di atas dapat digunakan untuk membuat kategori tingkat kemampuan kelompok tani.

Setelah  $\chi^2$  hitung didapat maka dapat dibandingkan dengan  $\chi^2$  tabel (db ; 0,10) dengan kaidah keputusan :

- Jika  $\chi^2$  hitung  $<$   $\chi^2$  tabel maka Ho diterima berarti kemampuan berorganisasi kelompok tani tidak berperan terhadap pendapatan usahatani padi sawah.
- Jika  $\chi^2$  hitung  $>$   $\chi^2$  tabel maka Ho ditolak berarti kemampuan berorganisasi kelompok tani berperan terhadap pendapatan usahatani padi sawah.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Usahatani Padi Sawah di Desa Bangunrejo**

Tanaman padi merupakan salah satu komoditi yang banyak diusahakan oleh para petani di Desa Bangunrejo. Padi sawah ditanam dua kali dalam setahun yaitu pada musim tanam pertama pada bulan November hingga bulan Maret atau

sering disebut oleh petani setempat dengan musim "rendengan" dan musim tanam kedua berlangsung pada bulan April hingga bulan Oktober atau yang disebut musim "gadu". Luas lahan yang diusahakan oleh 42 responden berkisar antara 0,5–2 ha, dengan status kepemilikan lahan adalah milik sendiri dan luas lahan yang ditanami padi sawah keseluruhan berjumlah 45,25 ha dengan rata-rata 1,08 ha responden-1.

Kegiatan awal yang dilakukan oleh petani dalam mengusahakan padi sawah adalah membuat persemaian pada sebidang tanah yang telah diolah dan kemudian benih disemaikan. Benih yang biasa digunakan adalah benih varietas Cibogo, karena varietas mempunyai mutu yang lebih baik daripada varietas IR-64. Selama menunggu bibit siap untuk ditanam, lahan sawah dibersihkan dari segala rumput dan sisa-sisa tanaman padi sawah pada musim tanam sebelumnya dengan menggunakan pestisida untuk membasmi rumput atau dengan melakukan penebasan menggunakan arit atau parang, lalu rumput tersebut ditumpuk dan kemudian dibakar tetapi ada sebagian petani yang menggunakan tumpukan rumput tersebut sebagai bahan pupuk dasar untuk lahan mereka. Setelah lahan dibersihkan kemudian tahap selanjutnya tanah diolah dan diratakan dengan menggunakan *hand tractor* atau cangkul. Setelah bibit siap untuk ditanam, bibit dipindahkan pada lahan yang sudah terlebih dahulu diberi pupuk dasar. Pemupukan dilakukan sebanyak tiga kali permusim tanam, yaitu pemupukan dasar dilakukan 0–3 hari sebelum tanam, pemupukan susulan pertama diberikan pada saat tanaman berumur 15–20 hari setelah tanam. Jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk NPK Pelangi, Urea, SP-36, Phonska, KCl, namun ada juga beberapa petani yang menggunakan pupuk lainnya seperti pupuk organik Biogreen dan pupuk kandang.

Pengendalian hama, penyakit tanaman dan gulma biasanya petani menggunakan pestisida seperti Dharmabast, Score, Spontan, Chix 25 EC, Snaildown, Actara. Frekuensi penyemprotan yang dilakukan masih tergantung pada banyaknya serangan hama dan penyakit tanaman. Penyiangan dilakukan dua kali setiap musim tanam, penyiangan pertama dilakukan pada umur 21–30 hari dan penyiangan kedua dilakukan pada umur 48–52 hari setelah tanam atau tergantung banyaknya gulma yang terdapat pada tanaman padi sawah. Pemanenan dilakukan bila bulir padi berwarna kuning, keadaan ini akan tampak pada saat tanaman padi sawah berumur 3–4 bulan. Pada saat pemanenan dilakukan perontokan gabah, gabah yang sudah dipanen kemudian dijemur. Hasil produksi berupa gabah kering giling (GKG) kemudian dijual petani kepada para tengkulak dengan kisaran harga Rp. 2.500,00 – Rp. 3.800,00 kg-1.

Di Desa Bangunrejo terdapat salah satu responden yang menggunakan pola tanam SRI (*System of Rice Intensifications*). Pola tanam SRI merupakan teknik budidaya padi yang mampu meningkatkan produktivitas padi dengan cara mengubah pengelolaan tanaman, tanah, air dan unsur hara. Di beberapa daerah yang telah lebih dulu menggunakan pola SRI ini berhasil meningkatkan produktivitas padi sebesar 50 % dari produktivitas padi pola tanam konvensional.

Menurut salah satu responden pola tanam SRI ini sangat menguntungkan petani apabila petani tersebut tekun dalam menggunakan pola tanam ini. Pola tanam ini dapat menekan biaya-biaya sarana produksi seperti penggunaan benih, pestisida, dan pupuk. Untuk lahan sebesar 2 ha petani hanya menggunakan 5 kg benih padi untuk ditanam pada lahannya. Berbeda dengan para petani yang masih menggunakan pola tanam konvensional yang memerlukan banyak benih ± 20-40 kg benih padi untuk ditanam pada lahannya. Sekalipun demikian, konsep SRI masih belum diminati oleh para petani di Desa Bangunrejo, rata-rata para petani masih menggunakan pola tanam konvensional.

## **Pendapatan Usahatani Padi Sawah**

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani padi sawah. Adapun biaya-biaya produksi yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Biaya Sarana Produksi**

Beberapa komponen biaya sarana produksi usahatani padi sawah meliputi biaya benih, biaya pupuk, dan biaya pestisida.

#### **a. Biaya benih**

Responden di Desa Bangunrejo menggunakan benih Cibogo dengan harga Rp. 4.500,00 kg-1. Adapun penggunaan benih dari 42 responden yaitu pada kelompok tani pemula sebanyak 252 kg dengan rata-rata 19,38 kg responden-1, sedangkan pada kelompok tani lanjut sebanyak 779 kg dengan rata-rata 26,86 kg responden-1. Biaya benih yang dikeluarkan dari 42 responden yang terdiri dari kelompok tani pemula sebesar Rp. 1.134.000,00 dengan biaya rata-rata Rp. 87.230,77 responden-1 atau Rp. 110.423,08 ha-1 responden-1, sedangkan biaya benih yang dikeluarkan oleh kelompok tani lanjut sebesar Rp. 3.505.500,00 dengan biaya rata-rata Rp. 120.879,31 responden-1 atau Rp. 105.155,17 ha-1 responden-1.

#### **b. Biaya pupuk**

Pupuk yang digunakan oleh 42 responden di Desa Bangunrejo adalah pupuk Urea, Phonska, NPK Pelangi, KCl, pupuk kandang, SP-36 dan Biogreen. Untuk kelompok tani pemula pupuk Urea digunakan sebanyak 1.500 kg dengan rata-rata

115,38 kg responden-1, pupuk Phonska digunakan sebanyak 875 kg dengan rata-rata 87,5 kg responden-1, pupuk NPK pelangi digunakan sebanyak 850 kg dengan rata-rata 77,27 kg responden-1, pupuk KCl digunakan sebanyak 200 kg dengan rata-rata 100 kg responden-1, pupuk kandang digunakan sebanyak 1.650 kg dengan rata-rata 126,92 kg responden-1, pupuk SP-36 digunakan sebanyak 200 kg dengan rata-rata 100 kg responden-1, pupuk biogreen digunakan sebanyak 200 kg dengan rata-rata 100 kg responden-1. Harga pupuk Urea yaitu Rp. 1.250 kg-1, pupuk Phonska Rp. 1.800 kg-1, pupuk NPK pelangi Rp. 2.300 kg-1, pupuk KCl Rp. 2.500 kg-1, pupuk kandang Rp. 450 kg-1, pupuk SP-36 Rp. 2.000 kg-1, pupuk Biogreen Rp. 1.400 kg-1. Biaya yang dikeluarkan untuk pemakaian pupuk oleh kelompok tani pemula sebesar Rp. 7.359.000,00 dengan rata-rata Rp. 566.076,92 responden-1 atau Rp. 751.794,87 ha-1 responden-1.

Untuk kelompok tani lanjut pupuk Urea digunakan sebanyak 5.075 kg dengan rata-rata 175 kg responden-1, pupuk Phonska digunakan sebanyak 2.375 kg dengan rata-rata 113,10 kg responden-1, pupuk NPK pelangi digunakan sebanyak 3.275 kg dengan rata-rata 116,96 kg responden-1, pupuk KCl digunakan sebanyak 600 kg dengan rata-rata 85,71 kg responden-1, pupuk kandang digunakan sebanyak 3.775 kg dengan rata-rata 134,82 kg responden-1, pupuk SP-36 digunakan sebanyak 300 kg dengan rata-rata 75 kg responden-1, pupuk Biogreen digunakan sebanyak 550 kg dengan rata-rata 137,5 kg responden-1. Biaya yang dikeluarkan untuk pemakaian pupuk oleh kelompok tani pemula sebesar Rp. 22.871.500,00 dengan rata-rata Rp. 788.672,41 responden-1 atau Rp. 716.248,85 ha-1 responden-1

### c. Biaya pestisida

Pestisida yang digunakan oleh responden di Desa Bangunrejo bermacam-macam antara lain Dharmabast, Score, Spontan, Chix 25 EC, Snaildown, Actara. Untuk kelompok tani pemula pestisida Dharmabast digunakan sebanyak 29 botol (@ 500 ml) dengan rata-rata 2,23 botol responden-1, Score digunakan sebanyak 29 botol (@ 250 ml) dengan rata-rata 3,63 botol responden-1, Spontan digunakan sebanyak 15 botol (@ 400 ml) dengan rata-rata 2,14 botol responden-1, Chix 25 EC digunakan sebanyak 11 botol (@ 25 ml) dengan rata-rata 3,67 botol responden-1, Snaildown digunakan sebanyak 37 botol (@ 250 ml) dengan rata-rata 2,85 botol responden-1, Actara digunakan sebanyak 27 bungkus (@ 10 gr) dengan rata-rata 2,08 bungkus responden-1.

Harga pestisida Dharmabast yaitu Rp. 38.000,00 botol-1, Score Rp. 37.000,00 botol-1, Spontan Rp. 75.000,00 botol-1, Chix 25 EC Rp. 47.000,00 botol-1, Snaildown Rp. 78.000,00 botol-1, Actara Rp. 30.000,00 bungkus-1. Biaya pestisida yang

dikeluarkan dalam satu kali musim tanam oleh kelompok tani pemula adalah Rp. 7.513.000,00 dengan rata-rata Rp. 577.923,08 responden-1 atau Rp. 754.030,77 ha-1 responden-1

Untuk kelompok tani lanjut pestisida Dharmabast digunakan sebanyak 53 botol dengan rata-rata 2,30 botol responden-1, Score digunakan sebanyak 54 botol dengan rata-rata 2,57 botol responden-1, Spontan digunakan sebanyak 50 botol dengan rata-rata 2,17 botol responden-1, Chix 25 EC digunakan sebanyak 56 botol dengan rata-rata 2,95 botol responden-1, Snaildown digunakan sebanyak 55 botol dengan rata-rata 3,44 botol responden-1, Actara digunakan sebanyak 46 bungkus dengan rata-rata 2,56 bungkus responden-1. Biaya pestisida yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam oleh kelompok tani lanjut adalah Rp. 16.064.000,00 dengan rata-rata Rp. 553.931,03 responden -1 atau Rp. 537.942,53 ha-1 responden-1.

### 2. Biaya Penyusutan Alat

Alat-alat yang digunakan oleh 42 responden di Desa Bangunrejo adalah parang, arit, sprayer, cangkul, alat matun, terpal, *hand tractor* dan *thresher*. Harga dari masing-masing alat bervariasi yaitu parang Rp. 50.000,00–Rp. 85.000,00 buah-1, arit Rp. 35.000,00 – Rp. 60.000,00 buah-1, sprayer Rp. 300.000,00– Rp.350.000,00 buah-1, cangkul Rp. 120.000,00–Rp. 200.000,00 buah-1, alat matun Rp. 50.000,00 buah-1, terpal Rp. 100.000,00 – Rp. 120.000,00 buah-1, *hand tractor* Rp. 18.000.000,00 buah-1, dan *thresher* Rp. 6.000.000,00 buah-1. Jumlah biaya penyusutan alat yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam oleh kelompok tani pemula sebesar Rp. 6.535.000,00 dengan rata-rata 502.692,31 responden-1 atau Rp. 619.087,61 ha-1 responden-1. Sedangkan jumlah biaya penyusutan alat yang dikeluarkan dalam satu musim tanam oleh kelompok tani lanjut sebesar Rp. 29.987.500,00 dengan rata-rata Rp. 1.034.051,72 responden-1 atau Rp. 788.797,89 ha-1 responden-1.

### 3. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan adalah pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pasca panen. Tenaga kerja yang diperhitungkan adalah tenaga kerja upahan maupun tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja diperhitungkan dinilai dengan standar upah kerja yang berlaku di lokasi penelitian, dimana upah yang berlaku untuk pria dan wanita adalah sama yaitu Rp. 50.000,00 hari-1. Pengolahan lahan menggunakan *hand tractor* dengan menggunakan sistem upah borongan dimana untuk 1 hektar sawah dikenakan biaya borongan sebesar Rp. 700.000,00 tetapi ada sebagian petani yang tidak menggunakan sistem upah borongan. Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh kelompok tani pemula sebesar Rp. 51.275.000,00 dengan rata-rata Rp. 3.944.230,77 responden-1 atau Rp. 5.096.923,08 ha-1 responden-

1. Sedangkan jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh kelompok tani lanjut sebesar Rp. 145.975.000,00 dengan rata-rata Rp. 5.033.620,69 responden-1 atau Rp. 4.638.390,80 ha-1 responden-1. Jumlah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi sawah di kelompok tani pemula yang meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, dan biaya tenaga kerja adalah sebesar Rp. 73.816.000,00 dengan rata-rata Rp. 5.678.153,85 responden-1. Sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh kelompok tani lanjut sebesar Rp. 218.403.500,00 dengan rata-rata Rp. 7.531.155,17 responden-1. Jumlah produksi yang diperoleh dari responden petani padi sawah dalam bentuk gabah kering giling (GKG) pada kelompok tani pemula adalah 46.750,00 kg dengan rata-rata 3.596,15 kg ha-1 responden-1. Sedangkan pada kelompok tani lanjut adalah 139.900,00 kg dengan rata-rata 4.824,14 kg ha-1 responden-1. Penerimaan diperoleh dari hasil kali produksi dengan harga jual. Adapun harga yang berlaku di tingkat responden berkisar dari Rp. 2.500,00 – Rp. 3.800,00 kg-1. Dari hasil perhitungan dapat diketahui jumlah penerimaan untuk kelompok tani pemula dalam satu kali musim tanam adalah Rp. 156.710.000,00 dengan rata-rata Rp. 12.054.615,38 responden-1 atau Rp. 15.463.589,74 ha-1 responden-1, sedangkan jumlah penerimaan untuk kelompok tani lanjut dalam satu kali musim tanam sebesar Rp. 467.230.000,00 dengan rata-rata Rp. 16.111.379,31 responden-1 atau Rp. 14.223.218,39 ha-1 responden-1. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya produksi selama kegiatan usahatani. Berdasarkan perhitungan di atas maka jumlah pendapatan usahatani padi sawah pada kelompok tani pemula dalam satu kali musim tanam di Desa Bangunrejo sebesar Rp. 82.894.000,00 dengan rata-rata Rp. 6.376.461,54 responden-1 atau rata-rata Rp. 8.131.330,34 ha-1 responden-1. Jumlah pendapatan usahatani padi sawah untuk kelompok tani lanjut di Desa Bangunrejo adalah sebesar Rp. 248.826.500,00 dengan rata-rata Rp. 8.580.224,14 responden-1 atau rata-rata Rp. 7.436.683,14. Pendapatan di Desa Bangunrejo menunjukkan tingkat yang bervariasi berdasarkan perhitungan dari 42 responden usahatani padi sawah dengan luas lahan yang berbeda-beda sesuai dengan luas lahan yang diusahakan petani, maka diperoleh pendapatan tertinggi sebesar Rp. 23.262.250,00 dan Rp. 2.194.500,00 untuk pendapatan terendah dari responden atau bila dikonversikan ke hektar maka pendapatan tertinggi sebesar Rp. 13.417.666,67 dan pendapatan terendah Rp. 1.812.600,00. Pendapatan usahatani padi sawah dikategorikan dalam 3 kelas yaitu kelas rendah, sedang, dan tinggi. Adapun kategori tingkat pendapatan usahatani padi sawah per hektar dalam satu musim tanam di Desa Bangunrejo dapat dilihat secara rinci pada Tabel 5.

Diketahui bahwa usahatani padi sawah di Desa Bangunrejo cukup menguntungkan bagi petani, karena jumlah penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya produksi yang dikeluarkan dalam berusahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (1994), bahwa penggunaan faktor-faktor produksi seperti benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja yang tepat merupakan suatu hal penting untuk meningkatkan produksi yang pada akhirnya dapat meningkatkan penerimaan petani, dengan meningkatnya penerimaan maka pendapatan akan meningkat pula. Namun demikian masih perlunya usaha untuk meningkatkan produksi karena tidak semua petani memiliki pendapatan yang tinggi. Usaha tersebut diantaranya adalah dengan penggunaan biaya produksi secara efektif dan efisien sesuai dengan perencanaan yang dilakukan dalam kelompok tani.

### **Peranan Kemampuan Berorganisasi Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah**

#### **a. Kemampuan Berorganisasi Kelompok Tani**

Kemampuan berorganisasi kelompok tani dari masing-masing kelompok tani dengan kelas yang berbeda-beda dapat dilihat dengan menggunakan skor untuk menentukan tingkat kemampuan kelompok tani. Berdasarkan skor yang diperoleh hasil tingkat kemampuan kelompok tani untuk kelas pemula jumlah responden yang mempunyai kemampuan sedang sebanyak 10 petani atau 76,92 % dari jumlah kelas pemula, sedangkan yang mempunyai kemampuan tinggi sebanyak 3 petani atau 23,08 % dan yang mempunyai kemampuan rendah tidak ada. Kelompok tani untuk kelas lanjut yang mempunyai tingkat kemampuan tinggi sebanyak 7 petani atau 24,14 % dan tingkat kemampuan sedang sebanyak 22 petani atau 75,86 % dan tingkat kemampuan rendah tidak ada seperti terlihat pada Tabel 6.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, diketahui bahwa tingkat kemampuan kelompok tani untuk masing-masing kelas kelompok tani dapat dikatakan cukup tinggi, karena tidak terdapat petani yang mempunyai tingkat kemampuan rendah seperti terlihat pada Tabel 6, petani kelas pemula yang mempunyai tingkat kemampuan tinggi sebanyak 3 petani atau 23,08 % dan yang mempunyai tingkat kemampuan sedang sebanyak 10 petani atau 76,92 % responden dari kelompok tani pemula memiliki tingkat kemampuan sedang. Hal ini disebabkan karena kelompok tani pemula baru terbentuk, maka dalam rencana kerja kegiatan kelompok masih terbatas mengenai pekerjaan persawahan dan hanya sebagian anggota saja yang mengerti dalam pembuatan rencana kelompok tani. Kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok tani pemula masih belum aktif dan bersifat informatif. Hal ini menyebabkan kurangnya kerjasama antar

anggota kelompok tani serta jadwal pertemuan hanya diadakan dua kali dalam satu musim tanam. Tingkat kemampuan kelompok tani untuk petani kelas lanjut dapat dikatakan sedang. Data yang diperoleh untuk tingkat kemampuan tinggi sebanyak 7 petani atau 24,14 % dan tingkat kemampuan sedang sebanyak 22 petani atau 75,86 %, dan tingkat kemampuan rendah tidak ada. Kelompok tani kelas lanjut lebih aktif daripada kelompok tani kelas pemula, hal ini dikarenakan kelompok tani kelas lanjut lebih intensif dalam mengadakan pertemuan kelompok dua sampai empat kali dalam satu musim tanam terkadang dapat sampai enam kali pertemuan dalam satu musim tanam untuk membahas proses perencanaan penyusunan rencana kerja kelompok tentang usahatani padi sawah, selain itu para anggota kelompok tani kelas lanjut dapat dikatakan aktif, dalam hal belajar mengajar juga dapat dikatakan cukup tinggi karena beberapa dari anggota mengikuti program yang diadakan oleh PPL atau instansi terkait.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani kelas lanjut antara lain pertemuan kelompok, penyusunan rencana kerja kelompok, penyediaan sarana produksi, tetapi untuk penyediaan sarana produksi sebagian petani ada yang melalui kelompok tani dan juga masih ada kelompok tani yang belum dapat menyediakan sarana produksi bagi kelompoknya.

#### **b. Tingkat Kemampuan Berorganisasi Kelompok Tani dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah**

Berdasarkan data pada Tabel 5 dan Tabel 6 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat kemampuan kelompok tani dengan pendapatan usahatani padi sawah yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah) sebagaimana pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa tingkat pendapatan usahatani padi sawah dari 42 responden diperoleh data 10 responden atau 23,81 % dengan tingkat pendapatan tinggi, 21 responden atau 50,00 % dengan tingkat pendapatan sedang, dan 11 responden atau 26,19 % dengan tingkat pendapatan rendah. Responden yang mempunyai tingkat kemampuan kelompok tani pada tingkat tinggi dengan pendapatan usahatani padi sawah yang tinggi sebanyak 3 responden atau 7,14 %, tingkat pendapatan sedang sebanyak 5 responden atau 11,90 % dan tingkat pendapatan rendah sebanyak 2 responden atau 4,76 %. Responden yang mempunyai tingkat kemampuan kelompok tani pada tingkat sedang dengan pendapatan usahatani padi sawah yang tinggi sebanyak 7 responden atau 16,67 %, tingkat pendapatan sedang sebanyak 16 responden atau 38,10 %, dan tingkat pendapatan rendah sebanyak 9 responden atau 21,43 %. Tidak terdapat responden yang mempunyai tingkat kemampuan kelompok tani pada tingkat rendah dengan tingkat pendapatan

yang tinggi, sedang, dan rendah. Pendapatan yang diperoleh berbeda-beda meskipun mereka ada yang memiliki luas tanam yang sama. Berdasarkan penelitian ini terdapat petani yang mengusahakan padi sawah dengan luas tanam yang sempit dapat menghasilkan pendapatan yang hampir sama dengan yang mengusahakan padi sawah dengan luas tanam yang lebih luas. Hal tersebut terjadi karena tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki setiap responden berbeda-beda mengenai teknik budidaya tanaman padi sawahnya sehingga ada sebagian responden yang pengelolaan faktor-faktor produksinya kurang efektif. Hal ini dapat mempengaruhi besarnya biaya produksi dan akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Sesuai dengan permasalahan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peranan kemampuan berorganisasi kelompok tani terhadap pendapatan usahatani padi sawah maka dilakukan analisis dengan menggunakan *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) hitung yang kemudian dibandingkan dengan tabel *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) (Sugiono, 1999). Berdasarkan hasil perhitungan untuk mengetahui peranan kemampuan berorganisasi kelompok tani terhadap pendapatan usahatani padi sawah, maka diperoleh hasil perhitungan *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) hitung sebesar 0,41 dan *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) tabel ( $\alpha = 0,10$  ; db = 4) sebesar 7,78 sehingga dapat disimpulkan apabila  $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  tabel ( $\alpha = 0,10$ ), maka  $H_0$  diterima, yang berarti kemampuan berorganisasi kelompok tani tidak berperan terhadap pendapatan usahatani padi sawah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berorganisasi kelompok tani yang terdiri dari enam indikator yaitu daya serap informasi, proses perencanaan, kerjasama dalam melaksanakan rencana, kemampuan memupuk modal, kegiatan belajar mengajar, dan usaha untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi tidak mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani. Misalnya saja tingkat kemampuan daya serap informasi yang dimiliki para petani cukup tinggi, rata-rata dari mereka tidak kesulitan dalam menerima informasi yang disampaikan dalam kelompok taninya. Namun informasi yang didapat mengenai cara usahatani pada saat pertemuan kelompok tani belum diterapkan secara maksimal oleh petani pada saat melakukan usahatannya.

Begitu pula dalam proses perencanaan dan kerjasama dalam melaksanakan rencana. Di dalam perencanaan tersebut disusun segala permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani dan kegiatan yang akan dilakukan oleh kelompok tani pada musim tanam. Sebagian besar kelompok tani memiliki perencanaan yang tertulis dan lengkap, tetapi perencanaan tersebut tidak dilaksanakan sesuai rencana yang telah dibuat. Selain itu, kemampuan memupuk modal dalam kelompok tani yang merupakan faktor (*input*) yang sangat menentukan hasil (*output*) masih belum dapat

dilakukan secara maksimal sehingga hal ini dapat pula mempengaruhi pendapatan.

Kegiatan belajar mengajar, beberapa kelompok tani cukup aktif dalam mengikuti program yang diadakan oleh instansi terkait serta terkadang mengirim anggota kelompok untuk mengikuti kursus. Namun, ada pula beberapa kelompok tani yang tidak terlalu mementingkan kegiatan belajar mengajar ini dikarenakan menurut mereka pengalaman yang mereka miliki sudah cukup dalam berusaha. Usaha dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, hampir seluruh kelompok tani belum memiliki peraturan tertulis yang harus dipatuhi oleh seluruh anggotanya. Menurut para ketua kelompok tani mereka tidak terlalu mementingkan peraturan tersebut karena mereka hanya memprioritaskan kegiatan dalam usahanya. Apabila ada yang berbuat salah para petani tidak perlu diberi sanksi atau hukuman, hanya diberi teguran agar tidak mengulangnya di masa yang akan datang. Manajemen dalam beberapa kelompok tani sudah terlihat cukup baik diantaranya dalam pengelolaan masalah saprodi. Selain itu dalam pemilihan ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara kelompok juga berjalan dengan baik, pemilihan dilakukan dengan cara pemungutan suara (*voting*) yang didapat dari para anggotanya. Struktur organisasi kelompok tani dapat dilihat pada Gambar 2.

Hal-hal lain yang juga mempengaruhi belum maksimalnya peranan kemampuan kelompok tani terhadap pendapatan usahatani padi sawah antara lain belum adanya irigasi yang permanen karena pengairan masih menggunakan tadah hujan, harga jual gabah yang tidak menentu, kelangkaan pupuk atau pupuk kadang kosong pada saat hendak dilakukan pemupukan, adanya limbah dari perusahaan tambang, dan bencana banjir.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan usahatani padi sawah per musim tanam dari 42 responden di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara pada kelompok tani pemula sebesar Rp. 82.894.000,00 dengan rata-rata Rp. 6.376.461,54 responden-1 atau rata-rata Rp. 8.131.330,34 ha-1 responden-1. Sedangkan untuk kelompok tani lanjut sebesar Rp. 248.826.500,00 dengan rata-rata Rp. 8.580.224,14 responden-1 atau rata-rata Rp. 7.436.683,14.
2. Kemampuan berorganisasi kelompok tani belum berperan secara maksimal terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal ini

ditunjukkan pula dengan hasil perhitungan *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) hitung sebesar 0,41 dan *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) tabel ( $\alpha = 0,10$  ;  $db = 4$ ) sebesar 7,78 yang berarti tingkat kemampuan berorganisasi kelompok tani tidak berperan terhadap pendapatan usahatani padi sawah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2002. Ekonomi mikro. Rineka Cipta, Jakarta.
- Daniel. 2002. Pengantar ekonomi pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- James A. Black & Dean J. Champion. 1992. Metode dan masalah penelitian sosial. Terjemahan
- E. Koeswara. PT Refika, Jakarta.
- Mubyarto. 1994. Pengantar ekonomi pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Nazir, M. 1988. Metode penelitian. Ghalia. Jakarta.
- Noor, Muhammad. 1996. Padi lahan marginal. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rakhmad, J. 1989. Metode ilmiah komunikasi. Remaja Karya. Bandung.
- Siegel. 1994. Statistik non parametrik untuk ilmu sosial. Gramedia. Jakarta.
- Sugiono. 1999. Statistik non parametrik untuk penelitian. Alfabeta, Bandung
- Suparman. 1990. Statistik sosial. Rajawali Pers, Jakarta.